



REFLEKSI TATA KELOLA REKRUTMEN DAN EVALUASI PELATIH TIM NASIONAL

Elga Andina*

Abstrak

Pemutusan kerja sama Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) dengan Tim Kepelatihan Tim Nasional (Timnas) Indonesia yang dipimpin Patrick Kluivert setelah sembilan bulan masa kerja menunjukkan persoalan tata kelola pembinaan sepak bola nasional. Tulisan ini menganalisis tata kelola PSSI dalam proses rekrutmen pelatih, menelaah hubungan antara durasi kepelatihan dan efektivitas pembinaan, serta mengkaji peran independensi PSSI dan mekanisme pengawasan olahraga nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola rekrutmen yang belum sepenuhnya berbasis kompetensi, evaluasi yang berorientasi hasil jangka pendek, serta lemahnya koordinasi dengan pemerintah turut memperlemah kontinuitas pembinaan timnas. Untuk itu, Komisi X DPR RI perlu mendorong penguatan tata kelola olahraga melalui mekanisme rekrutmen dan evaluasi pelatih yang transparan, peningkatan koordinasi antara PSSI dan Kementerian Pemuda dan Olahraga, serta dukungan kebijakan jangka panjang bagi pembinaan pelatih dan pemain muda guna memperkuat kemandirian prestasi olahraga nasional.

Pendahuluan

Keputusan Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) menghentikan kerja sama dengan Tim Kepelatihan Tim Nasional (Timnas) Indonesia yang dikepalai Patrick Kluivert pada 16 Oktober 2025 membuka bab baru dalam dinamika pembinaan olahraga nasional. Kontrak dua tahun yang ditandatangani Kluivert pada Januari 2025 terhenti setelah hanya delapan pertandingan, di antaranya dengan kekalahan 2–3 dari Timnas Arab Saudi dan 0–1 dari Timnas Irak dalam putaran keempat Kualifikasi Piala Dunia FIFA 2026 zona Asia (Widiastuti, 2025).

Pemutusan kontrak yang cepat ini menandai pola pengambilan keputusan yang reaktif di tubuh PSSI, lebih menekankan hasil jangka pendek ketimbang membangun fondasi pembinaan jangka panjang. Persoalan yang muncul karenanya tidak hanya berkaitan dengan performa individu pelatih, tetapi juga dengan bagaimana PSSI menjalankan fungsi manajerialnya dalam merencanakan, merekrut, dan mengevaluasi pelatih tim nasional. Pola pengambilan keputusan yang cepat dan berorientasi hasil jangka pendek menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan prinsip *good governance* di tubuh PSSI. Padahal, dengan dukungan anggaran yang besar serta basis penggemar yang sangat luas (Tim IPO Kemenpora, 2024), tata kelola sepak bola nasional semestinya diarahkan pada sistem pembinaan yang konsisten, transparan, dan berkelanjutan.

*) Analis Legislatif Ahli Madya Bidang Kesejahteraan Rakyat pada Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian DPR RI.
Email: elga.andina@dpr.go.id

Inti persoalan dalam kasus ini bukan semata soal efektivitas pelatih asing, tetapi tentang sejauh mana federasi memiliki mekanisme yang jelas dan akuntabel dalam menentukan serta mengevaluasi pelatih Timnas Indonesia. Tulisan ini menganalisis tata kelola rekrutmen pelatih Timnas Indonesia, menelaah hubungan antara durasi masa kepelatihan dan efektivitas pembinaan, serta mengkaji peran independensi PSSI dan mekanisme pengawasan tata kelola olahraga nasional dalam menjaga akuntabilitas dan keberlanjutan pembinaan sepak bola Indonesia.

Rekrutmen dan Tata Kelola Pelatih Tim Nasional

Pada 8 Januari 2025, PSSI menunjuk Patrick Kluivert sebagai pelatih Timnas Indonesia menggantikan Shin Tae-yong, ketika Tim Garuda sedang berjuang dalam putaran ketiga Kualifikasi Piala Dunia 2026. Namun, hanya sembilan bulan berselang, kontraknya diakhiri lebih cepat. Menurut Triyogo (2025), keputusan pemutusan kontrak tersebut disebabkan dua hal utama, yaitu Kluivert dinilai gagal melanjutkan atau menyempurnakan fondasi tim yang dibangun Shin Tae-yong dan PSSI menilai bahwa karakter dan pendekatan Kluivert tidak sesuai dengan kebutuhan tim nasional.

PSSI sebenarnya sadar risiko penunjukan ini, karena rekam jejak Kluivert sebagai pelatih dinilai belum menonjol (Redaksi Kompas, 2025). Padahal, ketentuan mengenai kualifikasi pelatih sudah diatur dalam Pasal 28 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan. Pelatih olahraga prestasi wajib memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi. Ketentuan ini diperjelas melalui Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 3 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Tenaga Keolahragaan Pelatih Olahraga dan Asisten Pelatih Olahraga, yang menuntut pelatih memenuhi standar nasional meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan dimensi kompetensi tertentu.

Patrick Kluivert merupakan pelatih ke-54 yang memimpin Timnas Indonesia. Antun Pogacnik (melatih pada 1954–1963 dan 1977) dikenal sebagai pelatih tersukses karena membawa Indonesia menjuarai Piala Asia U-20 1960, meraih perunggu Asian Games 1958, dan menahan imbang Uni Soviet di Olimpiade 1956 (Fadilah, 2024). Keberhasilan tersebut lahir dari kedisiplinan, adaptasi metode latihan Eropa Timur dengan karakter pemain lokal, serta keterlibatan langsung dalam pembinaan di dalam negeri. Prestasi berikutnya hadir melalui Bertje Matulapelwa (SEA Games 1987) dan Anatoli Polosin (SEA Games 1991) yang membawa medali emas (Pradigdo, 2020). Gaya kepelatihan Bertje menekankan kerja sama tim, adaptasi taktik sesuai kondisi lokal, dan kedekatan personal dengan pemain. Sebaliknya, Anatoli Polosin menerapkan pendekatan disiplin keras yang berfokus pada peningkatan daya tahan dan kekuatan fisik. Kunci keberhasilan keduanya terletak pada kemampuan menyesuaikan metode latihan dengan sistem pembinaan lokal serta memahami karakter dan budaya sepak bola Indonesia.

Namun, sejak era 2000-an, prestasi tim nasional cenderung stagnan. Kondisi tersebut juga tercermin dari dinamika kepelatihan Timnas Indonesia dalam satu dekade terakhir. Sejak 2013, Indonesia telah mengalami sepuluh kali pergantian pelatih dengan hasil yang beragam. Alfred Riedl, yang pernah melatih timnas pada dua periode (2010–2011 dan

2013–2016), membawa Indonesia menjadi *runner-up* Piala ASEAN Football Federation Championship (AFF) 2010 dan 2016. Jacksen Tiago dan Benny Dollo (2013) serta Pieter Huistra (2015) juga pernah mewarnai transisi kepelatihan timnas. Setelahnya, tongkat estafet berlanjut ke Luis Milla (2017–2018) dan Bima Sakti (2018) yang menitikberatkan pada regenerasi pemain muda, diikuti Simon McMenemy (2019) dan pelatih sementara Yeyen Tumena (2019). Pada periode 2020–awal 2025, Shin Tae-yong membawa Indonesia menjadi *runner-up* Piala AFF 2020 serta peraih perunggu SEA Games 2021. Rangkaian pergantian pelatih yang begitu cepat menunjukkan belum stabilnya arah pembinaan dan lemahnya kesinambungan strategi dalam pengelolaan tim nasional Indonesia (Fadilah, 2024; Suherlan, 2025).

Durasi Kepelatihan dan Efektivitas Pembinaan Tim Nasional

Masa kerja sembilan bulan menimbulkan pertanyaan apakah kurun waktu tersebut cukup untuk mengukur kinerja pelatih secara adil. Studi manajemen olahraga oleh Roufagalas dan Byrd (2015) menemukan bahwa stabilitas kepelatihan, seperti rata-rata 4–5 tahun masa jabatan pelatih olahraga di perguruan tinggi AS, menjadi faktor penting dalam peningkatan performa tim. Masa jabatan yang lebih singkat sering kali berujung pada keputusan reaktif pemecatan yang tidak mencerminkan efektivitas program pembinaan (Roufagalas & Byrd, 2015).

Pelatih sejatinya memiliki fungsi strategis sebagai perencana, pemimpin, mentor, dan pengontrol program latihan (Sukadiyanto, 2011, dalam Hendra *et al.*, 2024). Dalam konteks timnas, pelatih juga berperan membangun kohesi, mengintegrasikan filosofi permainan, dan mengembangkan pemain muda. Proses ini menuntut waktu serta stabilitas manajerial. Sousa *et al.* (2023) menegaskan bahwa pergantian pelatih yang terlalu cepat justru dapat menghambat pembentukan karakter tim. Hendra *et al.* (2024) juga menemukan bahwa rendahnya performa atlet sering dipengaruhi bukan hanya oleh kapasitas pelatih, tetapi juga oleh keterbatasan fasilitas latihan, waktu persiapan yang singkat, minimnya uji coba, serta kondisi fisik pemain yang tidak optimal.

Keterbatasan tersebut terasa kompleks dengan struktur timnas saat ini, yang sebagian besar dihuni pemain naturalisasi. Banyak di antara mereka berkarier di luar negeri sehingga waktu berkumpul untuk latihan bersama sangat terbatas. Setelah kegagalan Indonesia melaju ke Piala Dunia 2026 usai dikalahkan Irak, para pemain langsung kembali ke klub masing-masing di Eropa, sementara Kluivert pulang ke Belanda (Setia, 2025). Kondisi serupa juga terjadi saat menghadapi Arab Saudi, ketika beberapa pemain baru tiba satu hingga dua hari sebelum pertandingan. Situasi ini menunjukkan lemahnya kesinambungan pembinaan dan koordinasi tim yang seharusnya berada di bawah pengawasan langsung PSSI. Ketidadaan mekanisme pengawasan yang kuat terhadap jadwal, komunikasi, dan manajemen pemain memperlihatkan bahwa sistem pengendalian internal federasi belum berjalan efektif dalam menjaga stabilitas tim nasional.

Kinerja pelatih tidak seharusnya dinilai semata dari hasil pertandingan, tetapi dari pelaksanaan tugas pembinaan secara berkesinambungan. Lemahnya pengawasan

terhadap aspek ini menunjukkan bahwa problem utama sepak bola nasional bukan hanya pada teknis kepelatihan, tetapi juga pada tata kelola federasi yang belum sepenuhnya akuntabel dan terencana jangka panjang.

Independensi PSSI dan Pengawasan Tata Kelola Olahraga Nasional

Pemecatan pelatih dalam waktu singkat menunjukkan kecenderungan PSSI merespons hasil instan daripada membangun strategi pembinaan jangka panjang. Sousa *et al.* (2023) mencatat bahwa keputusan semacam ini lazim terjadi ketika federasi menilai kinerja dari hasil akhir, bukan dari kesinambungan program. Kondisi tersebut menyoroti dua masalah utama, yaitu ketiadaan mekanisme transparan dalam kontrak dan penilaian kinerja pelatih, serta lemahnya kerangka regulasi dan fungsi pengawasan terhadap federasi olahraga.

Sebagai induk organisasi cabang olahraga, PSSI berperan dalam pembinaan dan pengembangan sepak bola nasional sesuai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan. Berdasarkan Pasal 28 dan Pasal 36, pemerintah pusat dan daerah berkewajiban mendukung pembinaan olahraga, sedangkan Menteri Pemuda dan Olahraga bertugas melakukan pembinaan dan pengawasan prestasi olahraga nasional. Namun, sebagai organisasi independen di bawah naungan Fédération Internationale de Football Association (FIFA) dan Asian Football Confederation (AFC), PSSI tidak dapat diintervensi langsung oleh pemerintah, sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 69 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan.

Hubungan antara Kementerian Pemuda dan Olahraga dan PSSI bersifat kemitraan fungsional. Pemerintah memiliki mandat pembinaan dan pengawasan, sementara PSSI bertanggung jawab pada pengelolaan teknis dan organisasi. Untuk menjaga keseimbangan tersebut, dibutuhkan mekanisme koordinasi dan akuntabilitas yang lebih jelas agar independensi federasi tidak mengurangi transparansi dan tanggung jawab publik. Pengawasan dan akuntabilitas federasi berpengaruh langsung pada tata kelola rekrutmen dan evaluasi pelatih.

Penutup

Pemutusan kontrak Patrick Kluivert mencerminkan tantangan mendasar dalam tata kelola pembinaan sepak bola nasional yang belum berorientasi jangka panjang. Proses perekrutan yang tidak sepenuhnya berbasis kompetensi, kontrak kerja tanpa mekanisme evaluasi yang transparan, serta kebijakan yang reaktif terhadap hasil jangka pendek menunjukkan lemahnya sistem manajerial federasi dalam mengelola sumber daya manusia strategis di timnas. Kondisi ini berimplikasi pada stagnasi prestasi dan kegagalan membangun kesinambungan pembinaan yang seharusnya menjadi fondasi pengembangan sepak bola nasional.

Bagi Komisi X DPR RI, terdapat tiga hal yang dapat menjadi fokus penguatan kebijakan, yaitu di bidang (1) regulasi, dengan menetapkan kerangka kontrak dan evaluasi pelatih

yang transparan; (2) pengawasan, yaitu memperkuat mekanisme pelaporan publik dan audit pembinaan oleh federasi; dan (3) anggaran, untuk pembinaan jangka panjang pelatih lokal dan pemain muda agar kemandirian prestasi dapat tumbuh tanpa ketergantungan pada figur asing. Penguatan tata kelola, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan akan menjadi kunci dalam membangun fondasi sepak bola nasional yang profesional dan berdaya saing.

Referensi

- Fadilah, R. (2024, November 5). Daftar pelatih Timnas Indonesia dari masa ke masa. *ANTARA News*. <http://bit.ly/4owzIEe>
- Hendra, T., Nuraini, T., Widowati, A., & Munar, H. (2024). The influence of football coach competition on athlete achievement results. *International Journal of Educational Dynamics*, 6(2), 517–524. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v6i2.498>
- Pradigdo, B. G. (2020, April 28). 40 pelatih sudah menangani Timnas Indonesia, siapa yang paling berjaya? *Bola.com*. <http://bit.ly/4hx2W3x>
- Setia, P. (2025, Oktober 17). Evaluasi tugas pelatih tim nasional. *Tempo.co*. <https://s.id/VlaEx>
- Redaksi Kompas. (2025, Oktober 18). Masa depan timnas. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/masa-depan-timnas>
- Roufagalas, J., & Byrd, J. (2015). College football success and the coach's tenure and pay. *SSRN*. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2589259>
- Sousa, H., Clemente, F. M., Gouveia, É. R., Field, A., & Sarmiento, H. B. (2023). Effects of changing the head coach on soccer team's performance: A systematic review. *Biology of Sport*, 41(2), 83–94. <https://doi.org/10.5114/biolsport.2024.131816>
- Suherlan, R. (2025, Oktober 17). Daftar 10 mantan pelatih Timnas Indonesia, siapa favoritmu? *Sport Setup Kontan*. <http://bit.ly/49bzfms>
- Tim IPO Nasional Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2024). *Industri olahraga: Sumber pertumbuhan ekonomi baru* [Laporan Indeks Pembangunan Olahraga 2024]. Deputi 2 Kemenpora. <http://bit.ly/3J6Zdgp>
- Triyogo, A. W. (2025, Oktober 18). Keputusan PSSI pecat Patrick Kluivert dari Timnas Indonesia jadi sorotan. *Tempo.co*. <https://bit.ly/47A5Jpb>
- Widiastuti, R. (2025, Oktober 16). PSSI pecat Patrick Kluivert. *Tempo.co*. <https://bit.ly/4oBe6qu>